Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo
Print 2657-1161 | Online 2657-117X
Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

Edukasi Pencegahan Kehamilan Remaja dan Pernikahan Dini melalui Media E-Booklet pada Karang Taruna di Kabupaten Semarang

Putri Endah Pratiwi[1], Salpa Febriana[2], Nabila Intan Rizkiani[3], Laila Chusna Hidayanti[4], Widayati[5], Hapsari Windayanti[6]
[1] Universitas Ngudi Waluyo, putriendah.ktp18@gmail.com
[2] Universitas Ngudi Waluyo, salpafebriana@gmail.com
[3] Universitas Ngudi Waluyo, nabilarizkiani06@gmail.com
[4] Universitas Ngudi Waluyo, lailachusna22@gmail.com
[5] Universitas Ngudi Waluyo, widayati.alif@gmail.com
[6] Universitas Ngudi Waluyo, hapsari.email@gmail.com

Korespondensi Email: widayati.alif@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk kehamilan remaja dan perkawinan usia anak. Permasalahan tersebut memerlukan upaya edukasi yang sesuai dengan karakteristik remaja dan dapat mendukung akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang benar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan anggota Karang Taruna mengenai pencegahan kehamilan remaja dan risiko perkawinan usia anak melalui program edukasi STOP Kehamilan Remaja dan Pernikahan Dini. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Desember 2025 dengan pendekatan Pemberdayaan Berbasis Masyarakat yang melibatkan 30 anggota Karang Taruna di Dusun Gintungan, Kecamatan Bandungan, dan Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Intervensi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pemanfaatan e-booklet sebagai media edukasi. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner melalui pengukuran pre-test dan post-test, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 52,0 sebelum edukasi menjadi 83,0 setelah edukasi, dengan peningkatan sebesar 31,0 poin. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Kombinasi edukasi interaktif dan e-booklet berpotensi menjadi pendekatan promosi kesehatan reproduksi berbasis komunitas yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Kegiatan lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi retensi pengetahuan, perubahan perilaku, dan kontribusi program terhadap pencegahan kehamilan remaja..

Kata kunci: kehamilan remaja, perkawinan usia anak, kesehatan reproduksi, e-booklet, Karang Taruna.

ABSTRACT

Adolescence is a vulnerable period for reproductive health problems, including adolescent pregnancy and child marriage. These issues require educational interventions that are appropriate to adolescents' characteristics and support access to accurate reproductive health information. This community service activity aimed to improve the knowledge of Youth Organization (Karang Taruna) members regarding adolescent pregnancy prevention and the risks of child marriage through the STOP Adolescent Pregnancy and Early Marriage education program. The activity was conducted in December 2025 using a Community-Based Empowerment approach involving 30 Karang Taruna members from Gintungan Hamlet, Bandungan District, and Gogik Village, West Ungaran District, Semarang Regency, Indonesia. The intervention consisted of interactive lectures, group discussions, and the use of an electronic booklet (e-booklet) as an educational medium. Knowledge was assessed using a structured questionnaire administered before and after the educational intervention. Data were analyzed descriptively. The results showed that the participants' mean knowledge score increased from 52.0 at pre-test to 83.0 at post-test, representing an increase of 31.0 points. These findings indicate an improvement in participants' knowledge following the educational activity. The combination of interactive education and e-booklet media may serve as a community-based reproductive health promotion approach that can be developed sustainably. Further activities are needed to evaluate knowledge retention,

behavioral changes, and the program's long-term contribution to adolescent pregnancy prevention.
***Keywords**: adolescent pregnancy, child marriage, reproductive health, e-booklet, youth organization.*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi krusial dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan perubahan fisiologis, psikologis, dan psikososial yang kompleks (Bancin D, Sitorus F and Anita S, 2022). Namun, periode ini sangat rentan terhadap risiko kesehatan reproduksi, terutama kehamilan remaja dan pernikahan dini (Gusmawati, Fera Murwita and Marniati, 2025). Fenomena ini masih menjadi isu strategis di Kabupaten Semarang, khususnya di wilayah Kecamatan Bandungan dan Kecamatan Ungaran Barat. Sebagai wilayah dengan karakteristik heterogen yang memadukan sektor pariwisata dan agraris, tantangan sosial-ekonomi di wilayah ini sering kali menjadi pemicu terjadinya pernikahan di bawah umur.

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada periode ini, remaja menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kesehatan reproduksi, termasuk risiko perilaku seksual berisiko, kehamilan yang tidak direncanakan, dan perkawinan pada usia anak. Kehamilan pada usia remaja menjadi perhatian kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan konsekuensi kesehatan bagi ibu maupun bayi. World Health Organization (WHO, 2024) menjelaskan bahwa ibu berusia 10–19 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami eklampsia, endometritis puerperalis, dan infeksi sistemik dibandingkan perempuan berusia 20–24 tahun. Bayi yang dilahirkan oleh ibu remaja juga menghadapi risiko lebih tinggi mengalami berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, dan kondisi neonatal berat.

Permasalahan kehamilan remaja dan perkawinan usia anak juga masih menjadi perhatian di Indonesia. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan persoalan perkawinan usia anak adalah permohonan dispensasi kawin di pengadilan agama. Berdasarkan data Badan Peradilan Agama, Pengadilan Agama Ambarawa menerima 178 perkara dispensasi kawin sepanjang tahun 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa perkawinan pada usia di bawah ketentuan hukum masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian di wilayah Kabupaten Semarang. Meskipun demikian, jumlah permohonan dispensasi kawin tidak dapat disamakan secara langsung dengan jumlah kehamilan remaja karena alasan pengajuan dispensasi dapat beragam.

Urgensi permasalahan ini tercermin dari data Pengadilan Agama Ambarawa yang mencatat sebanyak 74 permohonan dispensasi nikah pada periode Januari hingga Juni 2024. Mayoritas permohonan tersebut berkorelasi erat dengan kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada usia sekolah (Chressensia, Ningrum and Haniyah, 2025). Kondisi lapangan di lokasi mitra menunjukkan dinamika yang spesifik:

Dusun Gintungan (Kecamatan Bandungan): Berdasarkan hasil observasi awal, wilayah yang kental dengan sektor pariwisata ini memiliki tantangan berupa normalisasi pernikahan dini sebagai solusi praktis atas masalah ekonomi dan upaya proteksi moral keluarga. Rendahnya pemahaman remaja mengenai kematangan organ reproduksi menyebabkan risiko medis dianggap sekunder dibandingkan norma sosial (Chressensia, Ningrum and Haniyah, 2025).

Desa Gogik (Kecamatan Ungaran Barat): Sebagai wilayah penyangga pusat industri, remaja di Gogik terpapar arus informasi digital dan interaksi sosial urban yang sangat cepat. Namun, kemudahan akses teknologi ini tidak dibarengi dengan literasi kesehatan reproduksi yang memadai (Bancin D, Sitorus F and Anita S, 2022), sehingga remaja rentan terjebak dalam perilaku berisiko tanpa menyadari konsekuensi jangka panjang bagi kesehatan ibu dan bayi.

Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Gintungan, Kecamatan Bandungan, dan Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, kedua wilayah memiliki karakteristik lingkungan sosial yang berbeda. Di Dusun Gintungan, tantangan yang ditemukan berkaitan dengan adanya pandangan sosial yang menempatkan perkawinan usia muda sebagai salah satu alternatif penyelesaian persoalan sosial dan ekonomi. Sementara itu, di Desa Gogik, keterpaparan remaja terhadap informasi digital belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan mengidentifikasi dan memilah informasi kesehatan

reproduksi yang benar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan literasi kesehatan reproduksi melalui pendekatan edukasi yang sesuai dengan karakteristik remaja.

Permasalahan mitra tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, tetapi juga pemahaman yang belum memadai tentang konsekuensi kehamilan pada usia remaja, risiko medis perkawinan usia anak, kesiapan fisik dan psikologis dalam menjalankan peran reproduksi, serta keberlanjutan pendidikan. Kehamilan remaja dapat meningkatkan risiko komplikasi maternal dan neonatal, sedangkan perkawinan usia anak dapat berdampak pada kesempatan pendidikan, kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan psikososial remaja. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi permasalahan tersebut meliputi tingkat pengetahuan, pola komunikasi keluarga, norma sosial dan budaya, pengaruh teman sebaya, akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang valid, serta keterjangkauan layanan kesehatan yang ramah remaja.

Masalah utama pada kedua mitra (Karang Taruna) adalah defisit pengetahuan mengenai dampak sistemik pernikahan dini, seperti risiko preeklampsia, anemia, hingga hambatan pertumbuhan janin (stunting) (Gusmawati, Fera Murwita and Marniati, 2025). Selain itu, minimnya media edukasi yang inovatif menyebabkan pesan-pesan kesehatan sulit diinternalisasi oleh Generasi Z. Ketidaksiapan fisik dan mental ini tidak hanya mengancam kesehatan individu, tetapi juga berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia akibat putus sekolah dan kerentanan ekonomi (Noviana and Rahayu, 2023).

Dengan demikian, penggunaan e-booklet dalam kegiatan ini tidak ditempatkan sebagai satu-satunya metode edukasi, tetapi dikombinasikan dengan ceramah interaktif dan diskusi kelompok agar peserta memperoleh kesempatan untuk memahami materi, mengklarifikasi informasi, dan menghubungkan materi dengan situasi di lingkungan mereka.

Upaya edukasi kesehatan reproduksi pada remaja telah banyak dilakukan melalui penyuluhan dan pembagian media cetak. Namun, pendekatan edukasi yang hanya mengandalkan penyampaian informasi dalam satu kali pertemuan memiliki keterbatasan, terutama dalam menyediakan sumber informasi yang dapat dipelajari kembali secara mandiri. Pada konteks kedua mitra, diperlukan media edukasi yang praktis, menarik, mudah dibagikan, dan dapat diakses kembali setelah kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, e-booklet dipilih sebagai media pendukung edukasi karena memungkinkan penyajian materi secara ringkas, sistematis, dan visual, serta dapat disimpan dan dibaca ulang melalui perangkat digital. Pemilihan media ini juga mempertimbangkan karakteristik remaja yang telah akrab dengan penggunaan teknologi digital.

Pemanfaatan media digital dalam edukasi kesehatan reproduksi memiliki dukungan bukti ilmiah. Systematic review yang dilakukan pada tahun 2025 terhadap 27 penelitian menemukan bahwa intervensi digital pada remaja memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan sikap, meskipun perubahan perilaku tidak selalu bertahan dalam jangka panjang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi digital lebih tepat digunakan sebagai bagian dari strategi edukasi yang dikombinasikan dengan interaksi langsung, diskusi, dan pendampingan.

Pelaksanaan kegiatan ini juga sejalan dengan kebijakan kesehatan reproduksi di Indonesia. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menetapkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita telah mencapai umur 19 tahun, dengan kemungkinan dispensasi oleh pengadilan berdasarkan ketentuan yang berlaku

Selain itu, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Upaya Kesehatan Reproduksi menegaskan pentingnya upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi bagi usia sekolah dan remaja melalui komunikasi, informasi, dan edukasi yang mencakup sistem reproduksi, pemeliharaan kesehatan reproduksi, perilaku seksual berisiko beserta akibatnya, perlindungan diri, dan penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian mengembangkan program edukasi bertajuk STOP Kehamilan Remaja dan Pernikahan Dini melalui pendekatan Pemberdayaan Berbasis Masyarakat dengan melibatkan anggota Karang Taruna di Dusun Gintungan dan Desa Gogik. Solusi yang ditawarkan berupa edukasi melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta pemanfaatan e-booklet sebagai sumber informasi yang dapat diakses secara berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anggota Karang Taruna mengenai pencegahan kehamilan remaja dan risiko perkawinan usia anak. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung terbentuknya lingkungan sosial yang lebih peduli

terhadap kesehatan reproduksi remaja dan berkontribusi terhadap upaya pencegahan kehamilan remaja serta perkawinan usia anak.

2. PERMASALAHAN MITRA

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah anggota Karang Taruna di Dusun Gintungan, Kecamatan Bandungan, dan Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil observasi awal dan identifikasi kebutuhan mitra, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan edukasi kesehatan reproduksi remaja, yaitu:

1. Aspek pengetahuan: masih diperlukan peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, risiko kehamilan pada usia remaja, dampak kesehatan dan sosial perkawinan usia anak, serta upaya pencegahannya.
2. Aspek akses informasi: remaja membutuhkan sumber informasi kesehatan reproduksi yang benar, mudah dipahami, sesuai dengan karakteristik usia, dan dapat diakses kembali secara mandiri.
3. Aspek metode edukasi: diperlukan pendekatan edukasi yang tidak hanya berupa penyampaian materi satu arah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada remaja untuk bertanya, berdiskusi, dan mengklarifikasi informasi yang diperoleh dari lingkungan maupun media digital.
4. Aspek keberlanjutan: diperlukan dukungan media edukasi yang dapat dimanfaatkan kembali oleh anggota Karang Taruna sebagai bahan belajar dan sumber informasi bagi remaja lainnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian difokuskan pada peningkatan pengetahuan melalui edukasi interaktif dengan menggunakan e-booklet tentang pencegahan kehamilan remaja dan perkawinan usia anak.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 di Dusun Gintungan, Kecamatan Bandungan, dan Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Kegiatan menggunakan pendekatan Pemberdayaan Berbasis Masyarakat (PBM) melalui edukasi kesehatan reproduksi dengan sasaran anggota Karang Taruna sebanyak 30 orang.

A. Sasaran dan Distribusi Peserta

Peserta kegiatan merupakan anggota Karang Taruna dari dua wilayah mitra, yaitu Dusun Gintungan dan Desa Gogik. Jumlah keseluruhan peserta sebanyak 30 orang.

B. Media dan Instrumen

Media yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. E-booklet pencegahan kehamilan remaja dan perkawinan usia anak sebagai media edukasi utama.
2. Materi presentasi untuk mendukung ceramah interaktif.
3. Kuesioner pengetahuan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan.

Kuesioner pengetahuan diberikan dalam bentuk pre-test dan post-test menggunakan pertanyaan yang sama. Penilaian dilakukan berdasarkan jumlah jawaban benar dibandingkan dengan jumlah seluruh pertanyaan, kemudian dikonversikan menjadi skor 0–100.

Kategori pengetahuan mengacu pada klasifikasi yang digunakan dalam naskah, yaitu baik (lebih dari 75%), cukup (56–75%), dan kurang (kurang dari 56%).

C. Tahapan Intervensi

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan:

1. Tahap persiapan: koordinasi dengan pengurus Karang Taruna dan pihak terkait, identifikasi kebutuhan edukasi, persiapan materi, e-booklet, dan instrumen pengukuran pengetahuan.
2. Tahap pelaksanaan: peserta mengikuti pre-test yaitu peserta mengisi kuesioner terstruktur guna mengukur tingkat pengetahuan dasar sebelum diberikan intervensi,

dilanjutkan ceramah interaktif mengenai kesehatan reproduksi remaja, risiko kehamilan remaja, dampak perkawinan usia anak, dan upaya pencegahannya. Selanjutnya dilakukan diskusi kelompok dan tanya jawab dengan menggunakan e-booklet sebagai media pendukung. E-booklet diberikan dalam bentuk digital agar peserta dapat mengakses materi secara mandiri setelah kegiatan.

3. Tahap evaluasi: peserta mengerjakan post-test menggunakan kuesioner yang sama dengan pre-test untuk mengetahui perubahan skor pengetahuan setelah edukasi.

D. Pengumpulan dan Analisis Data

Data pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata sebelum dan sesudah edukasi. Selisih kedua skor digunakan untuk menggambarkan perubahan pengetahuan peserta. Hasil disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif.

E. Etika Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan memperhatikan prinsip kesukarelaan, pemberian penjelasan mengenai tujuan kegiatan, persetujuan peserta untuk mengikuti kegiatan dan pengisian kuesioner, serta kerahasiaan identitas dan hasil pengukuran.

4. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Desember 2025 dengan melibatkan 30 anggota Karang Taruna di Dusun Gintungan, Kecamatan Bandungan, dan Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Kegiatan edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pemanfaatan e-booklet mengenai pencegahan kehamilan remaja dan perkawinan usia anak. Data lengkap perolehan nilai responden disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Nilai Pengetahuan Pre-test dan Post-test Responden

No	Pre-test	Post-test	No	Pre-test	Post-test
R1	50	80	R16	55	85
R2	55	85	R17	50	85
R3	45	80	R18	45	75
R4	55	80	R19	55	85
R5	60	90	R20	50	80
R6	50	85	R21	50	80
R7	55	80	R22	50	80
R8	55	85	R23	55	85
R9	50	85	R24	55	85
R10	50	85	R25	50	80
R11	50	80	R26	50	85
R12	45	85	R27	60	90
R13	55	85	R28	45	80
R14	55	80	R29	55	85
R15	55	85	R30	50	80

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh responden mengalami peningkatan skor setelah diberikan intervensi edukasi. Nilai rata-rata meningkat secara signifikan sebesar 31,0 poin.

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner sebelum dan setelah kegiatan edukasi. Hasil pengukuran pengetahuan peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Distribusi Skor Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Pengukuran	Rata-rata	Kategori
Pre-test	52,0	Kurang
Post-test	83,0	Baik
Peningkatan skor	31,0 poin	—

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor pengetahuan peserta sebelum edukasi adalah 52,0 dan meningkat menjadi 83,0 setelah diberikan edukasi. Terdapat peningkatan skor rata-rata sebesar 31,0 poin setelah pelaksanaan kegiatan. Seluruh 30 peserta juga menunjukkan peningkatan skor individual berdasarkan hasil pengukuran pre-test dan post-test.

Temuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi pencegahan kehamilan remaja dan perkawinan usia anak dengan kombinasi ceramah interaktif, diskusi, dan media e-booklet.

Peningkatan pengetahuan menjadi luaran langsung yang relevan dalam kegiatan promosi kesehatan reproduksi remaja. Pengetahuan merupakan salah satu komponen yang mendukung kemampuan individu dalam mengenali risiko kesehatan, memahami konsekuensi suatu perilaku, dan mempertimbangkan pilihan yang lebih sehat. Dalam konteks kegiatan ini, pemahaman mengenai risiko kehamilan remaja dan perkawinan usia anak diharapkan menjadi dasar bagi remaja untuk lebih mampu mengenali risiko serta mencari informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi yang tepat.

Meskipun demikian, peningkatan skor pengetahuan belum dapat diartikan sebagai perubahan sikap, perilaku, maupun penurunan kejadian kehamilan remaja. Pengukuran dalam kegiatan ini hanya dilakukan segera setelah edukasi sehingga belum menggambarkan retensi pengetahuan dalam jangka panjang.

Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian di Dusun Gintungan (Kecamatan Bandungan) dan Desa Gogik (Kecamatan Ungaran Barat), ditemukan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih berada pada kategori rendah hingga cukup. Berdasarkan hasil pre-test (Tabel 1), nilai rata-rata peserta hanya sebesar 52,0. Rendahnya pemahaman ini dipengaruhi oleh beberapa faktor determinan (Bancin D et al., 2022). Pertama, edukasi kesehatan reproduksi yang bersifat formal masih sangat terbatas di lingkungan sekolah maupun karang taruna. Kedua, adanya hambatan budaya di mana topik kesehatan reproduksi sering kali dianggap tabu untuk didiskusikan secara terbuka (Bancin D et al., 2022). Selain itu, akses informasi yang terbatas menyebabkan remaja cenderung mencari informasi dari sumber yang belum tentu akurat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kehamilan remaja dan pernikahan dini di wilayah tersebut.

Intervensi edukasi yang dilakukan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kognitif peserta (Chressensia et al., 2025). Hal ini dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata yang cukup tajam dari 52,0 saat pre-test menjadi 83,0 pada saat post-test. Secara analitis, peningkatan sebesar 31,0 poin ini menunjukkan bahwa proses transfer informasi berlangsung secara efektif. Remaja yang sebelumnya tidak memahami risiko medis dari pernikahan dini, kini mampu mengidentifikasi bahaya tersebut pasca-penyuluhan. Perubahan skor ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran (awareness) yang menjadi fondasi utama dalam perubahan perilaku kesehatan di masa depan (tabita hana, wicaksosno dipo, 2021).

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian mengenai pemanfaatan media edukasi dalam promosi kesehatan reproduksi remaja. Penelitian pada 200 remaja berusia 15–18 tahun di Palangka Raya menunjukkan bahwa edukasi menggunakan kombinasi website dan booklet dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kombinasi media digital dan booklet memberikan hasil lebih baik dibandingkan penggunaan booklet saja.

Selain itu, penelitian tentang pengaruh media booklet terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi di Bandung melaporkan peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi menggunakan booklet.

Bukti yang lebih luas juga disampaikan melalui systematic review oleh peneliti yang mengkaji 27 penelitian intervensi digital pada remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi digital memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan dan sikap, tetapi perubahan perilaku cenderung lebih sulit dipertahankan apabila intervensi hanya mengandalkan media digital. Oleh karena itu, pendekatan digital perlu dikombinasikan dengan edukasi tatap muka dan aktivitas kelompok.

Berdasarkan bukti tersebut, penggunaan e-booklet dalam kegiatan ini memiliki relevansi sebagai media pendukung edukasi kesehatan reproduksi. Namun, karena kegiatan ini menggunakan kombinasi beberapa metode edukasi tanpa kelompok pembanding, peningkatan skor tidak dapat diatribusikan secara khusus hanya kepada e-booklet.

Keberhasilan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penggunaan metode yang komprehensif, yakni ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta penggunaan media visual berupa e-booklet. Berdasarkan teori Health Belief Model, individu akan mengubah perilakunya jika mereka merasa rentan dan memahami keseriusan dampak suatu masalah kesehatan.(Yunita & Syahadat, 2024) Penggunaan e-booklet terbukti sangat efektif karena menyesuaikan dengan karakteristik remaja yang akrab dengan perangkat digital. Diskusi kelompok juga memungkinkan terjadinya

pertukaran pemikiran yang membuat materi tidak hanya sekadar dihafal, tetapi dipahami secara mendalam.(tabita hana, wicaksosno dipo, 2021)

Pentingnya edukasi ini tidak lepas dari dampak multidimensi yang ditimbulkan oleh pernikahan dini. Dari sisi kesehatan, kehamilan pada usia remaja sangat berisiko menyebabkan anemia, preeklamsia, hingga perdarahan saat persalinan karena organ reproduksi yang belum matang secara biologis(Gusmawati et al., 2025). Selain dampak fisik, tekanan psikologis berupa stres dan ketidaksiapan mental dalam menjalankan peran sebagai orang tua sering kali muncul. Secara sosial, pernikahan dini berkontribusi pada tingginya angka putus sekolah yang berdampak langsung pada penurunan produktivitas ekonomi keluarga di masa depan (Noviana & Rahayu, 2023).

Dalam kegiatan ini, peran bidan dan tenaga kesehatan sangat krusial sebagai fasilitator dan sumber informasi yang valid. Namun, edukasi ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa kolaborasi lintas sektor. Keterlibatan aktif pengurus Karang Taruna di Dusun Gintungan dan Desa Gogik, peran orang tua dalam pengawasan, serta dukungan tokoh masyarakat sangat diperlukan untuk memutus mata rantai pernikahan dini. Sinergi ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan yang menekankan pada penguatan aksi komunitas (strengthening community action) (tabita hana, wicaksosno dipo, 2021).

Ceramah interaktif memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh informasi secara terstruktur mengenai kesehatan reproduksi, risiko kehamilan remaja, dan konsekuensi perkawinan usia anak. Penyampaian materi secara sistematis membantu peserta memahami konsep dasar dan hubungan antara faktor risiko dengan dampak kesehatan.

Diskusi kelompok dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi informasi, menyampaikan pendapat, serta menghubungkan materi dengan situasi sosial di lingkungan mereka. Pendekatan ini penting karena isu kesehatan reproduksi dan perkawinan usia anak sering berkaitan dengan norma keluarga, budaya, dan penerimaan sosial.

Sementara itu, e-booklet memiliki kelebihan sebagai media pembelajaran yang dapat disimpan, dibagikan, dan diakses kembali secara mandiri. Penyajian informasi dalam bentuk ringkasan, ilustrasi, dan poin-poin penting dapat membantu peserta memahami materi secara lebih terstruktur. Keunggulan lainnya adalah fleksibilitas waktu dan tempat untuk mempelajari kembali informasi yang telah diberikan saat kegiatan berlangsung.

Dalam perspektif evidence-based practice, penggunaan e-booklet merupakan penerapan bukti mengenai manfaat media digital dalam edukasi kesehatan remaja yang dipadukan dengan metode komunikasi interpersonal. Dengan demikian, kekuatan intervensi ini terletak pada kombinasi antara informasi yang terstruktur, keterlibatan aktif peserta, dan ketersediaan sumber belajar yang dapat digunakan kembali.

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa limitasi, di antaranya adalah waktu pelaksanaan yang relatif singkat untuk membahas topik yang sangat luas. Selain itu, terdapat tantangan dalam memastikan partisipasi yang merata dari seluruh anggota Karang Taruna karena kesibukan masing-masing peserta. Faktor norma budaya yang mengakar juga memerlukan pendekatan yang lebih persuasif dan berkelanjutan agar pesan "STOP Kehamilan Remaja" benar-benar terinternalisasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui media kreatif perlu dilakukan secara berkesinambungan. Direkomendasikan agar materi kesehatan reproduksi diintegrasikan ke dalam program rutin komunitas remaja atau menjadi bagian dari kurikulum muatan lokal di sekolah. Edukasi berbasis teman sebaya (peer group) juga disarankan untuk dikembangkan (Kirby, 2007) di wilayah Kabupaten Semarang guna menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan reproduksi remaja.





Gambar 1 dan 2 Dokumentasi

Hasil kegiatan ini memiliki implikasi bagi beberapa pihak. Bagi Karang Taruna, e-booklet dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan pembelajaran mandiri serta sumber materi untuk kegiatan edukasi kesehatan reproduksi berikutnya. Anggota Karang Taruna berpotensi menjadi penggerak penyebarluasan informasi kesehatan reproduksi yang benar di lingkungan komunitasnya, dengan tetap melibatkan tenaga kesehatan untuk informasi yang membutuhkan penjelasan klinis.

Bagi Puskesmas dan bidan, kegiatan ini dapat menjadi salah satu model pendekatan promosi kesehatan reproduksi berbasis komunitas yang melibatkan organisasi kepemudaan. Kolaborasi dengan Karang Taruna dapat mendukung perluasan jangkauan edukasi kesehatan reproduksi dan pengenalan pelayanan kesehatan yang ramah remaja.

Bagi orang tua, kegiatan ini mengingatkan pentingnya membangun komunikasi terbuka, memberikan pendampingan, dan menyediakan lingkungan yang mendukung remaja dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi yang benar.

Bagi pemerintah desa, hasil kegiatan dapat menjadi masukan untuk mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi ke dalam kegiatan kepemudaan, pemberdayaan masyarakat, dan program perlindungan anak.

Implikasi tersebut sejalan dengan arah kebijakan Permenkes Nomor 2 Tahun 2025 yang menekankan edukasi kesehatan reproduksi bagi kelompok usia sekolah dan remaja melalui pendekatan promotif dan preventif. Kebijakan ini memberikan landasan bagi penguatan keterlibatan masyarakat dalam mendukung kesehatan reproduksi sesuai tahap perkembangan

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta relatif terbatas, yaitu 30 orang dari dua wilayah mitra, sehingga hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh kelompok remaja di Kabupaten Semarang.

Kedua, evaluasi dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test tanpa kelompok pembanding sehingga peningkatan pengetahuan belum dapat diatribusikan secara khusus kepada salah satu komponen intervensi. Ketiga, pengukuran post-test dilakukan segera setelah edukasi

sehingga belum menggambarkan kemampuan peserta mempertahankan pengetahuan dalam jangka panjang. Keempat, kegiatan ini belum mengukur perubahan sikap, perilaku kesehatan reproduksi, maupun kejadian kehamilan remaja.

Untuk kegiatan berikutnya, disarankan melakukan evaluasi lanjutan melalui pengukuran pengetahuan pada satu hingga tiga bulan setelah edukasi, disertai evaluasi pemanfaatan e-booklet dan survei kepuasan peserta. Selain itu, pelibatan orang tua, bidan, Puskesmas, dan pemerintah desa perlu diperkuat agar edukasi tidak berhenti pada satu kali kegiatan, tetapi berkembang menjadi program pemberdayaan remaja yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program edukasi STOP Kehamilan Remaja dan Pernikahan Dini dengan kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan media e-booklet menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan anggota Karang Taruna di Dusun Gintungan dan Desa Gogik, Kabupaten Semarang. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 52,0 sebelum edukasi menjadi 83,0 setelah edukasi, dengan kenaikan sebesar 31,0 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi metode edukasi dan media e-booklet berpotensi mendukung peningkatan pengetahuan remaja mengenai pencegahan kehamilan remaja dan risiko perkawinan usia anak.

Saran

1. Bagi Karang Taruna: e-booklet dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan bahan edukasi dalam kegiatan kepemudaan secara berkelanjutan.
2. Bagi Puskesmas dan tenaga kesehatan: diperlukan kolaborasi dengan organisasi kepemudaan untuk memperluas edukasi kesehatan reproduksi dan akses terhadap pelayanan kesehatan ramah remaja.
3. Bagi orang tua dan pemerintah desa: perlu penguatan komunikasi keluarga serta dukungan lingkungan sosial yang melindungi kesehatan dan masa depan remaja.
4. Bagi kegiatan pengabdian selanjutnya: diperlukan evaluasi jangka panjang terhadap retensi pengetahuan, sikap, pemanfaatan media e-booklet, dan perilaku pencegahan risiko kesehatan reproduksi. Dampak terhadap penurunan kehamilan remaja dan perkawinan usia anak dapat menjadi tujuan jangka panjang yang dievaluasi melalui program berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Ngudi Waluyo atas dukungan pendanaan internal yang memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga diucapkan kepada mitra Karang Taruna Dusun Gintungan dan Karang Taruna Desa Gogik atas partisipasi aktif, dukungan fasilitas, serta kerja sama yang baik dalam mensukseskan seluruh rangkaian kegiatan ini. Semoga kontribusi seluruh pihak dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Bancin D, Sitorus F and Anita S (2022) “Edukasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi (KESPRO) Remaja pada Kader Posyandu Remaja Lembaga Pembinaan Khusus Kelas I Medan,” *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(1), pp. 103–110.

Chressensia, J., Ningrum, E.W. and Haniyah, S. (2025) “EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI DAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA DI SMK MA ’ ARIF NU 2 AJIBARANG,” (2018), pp. 78–88.

Gusmawati, G., Fera Murwita and Marniati, M. (2025) “Dampak Pernikahan Dini yang Berhubungan dengan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri,” *Antigen : Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(3), pp. 16–36.

Noviana, N. and Rahayu, S. (2023) “Sosialisasi Pengetahuan Pernikahan Dini Pada Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Kabupaten Sumbawa,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 5(2), pp. 75–79. Available at: https://doi.org/10.58406/jpml.v5i2.1016.

Aguilar-Quesada, A., Sierra-Yagüe, A., González-Cano-Caballero, M., Zafra-Egea, J. A., & Lima-Serrano, M. (2025). Effectiveness of digital interventions to reduce school-age adolescent

sexual risks: A systematic review. Journal of Nursing Scholarship, 57(2), 342–353. https://doi.org/10.1111/jnu.13015

2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Upaya Kesehatan Reproduksi. https://jdih.kemkes.go.id/documents/peraturan-menteri-kesehatan-nomor-2-tahun-2025

3. Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. https://peraturan.bpk.go.id/details/122740/uu-no-16-tahun-2019

4. Wahyuni, S., Sukriani, W., & Apriantoro, N. H. (2025). Adolescents' knowledge and attitudes toward reproductive health using website and booklet media. Window of Health: Jurnal Kesehatan, 8(4). https://doi.org/10.33096/woh.vi.2561

5. World Health Organization. (2024, April 10). Adolescent pregnancy. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy

6. Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama. (2024). Rekap data jenis perkara dispensasi kawin tahun 2024: Wilayah hukum PTA Semarang. https://kinsatker.badilag.net/JenisPerkara/perkara_persatker_detail/362/50/2024